

PENYIMPANGAN KAIDAH BAHASA
INDONESIA DALAM HARIAN *SURTA*:
TINJAUAN TERHADAP EJAAN
DAN KALIMAT

SKRIPSI

FS BI 45/05
Hap
P



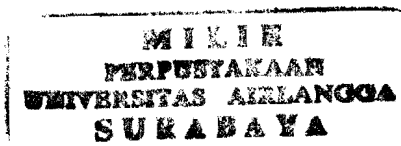
OLEH

DYAH OKTARINI HAPSARI

NIM 129910020

JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

2005



**PENYIMPANGAN KAIDAH BAHASA
INDONESIA DALAM HARIAN *SURYA*:
TINJAUAN TERHADAP EJAAN
DAN KALIMAT**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Melengkapi Tugas–Tugas Dan
Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Sastra Universitas Airlangga**



OLEH

DYAH OKTARINI HAPSARI

NIM 129910020

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2005

**PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Surat kabar merupakan wacana teknis yang bersifat resmi atau formal. Oleh karena itu, dituntut pemakaian bahasa yang resmi pula, yaitu bahasa baku, namun kenyataannya tidak demikian. Berdasarkan temuan data yang ada, dalam harian *Surya* terdapat banyak penyimpangan terhadap kaidah bahasa karena penyimpangan tersebut merata, yaitu dari pemakaian ejaan, kata, dan kalimat.

Temuan dan analisis data penyimpangan kaidah bahasa Indonesia dalam harian *Surya* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemakaian Ejaan
 - a. Penulisan Pungtuasi
 - b. Penulisan Huruf
 - c. Penulisan Kata
 - d. Penulisan Unsur Serapan
 - e. Penulisan Akronim
2. Pemakaian Kalimat
 - a. Ketidakjelasan Fungsi Subjek dan Predikat
 - b. Pemakaian Dua Konjungsi
 - c. Kalimat Terpenggal
 - d. Kalimat Kontaminasi (Rancu)
 - e. Kesalahan Bentuk Kata

- f. Pemakaian Kata Mubazir
- g. Pengaruh Struktur Bahasa Asing
- h. Kesalahan Pilihan Kata (Diksi)

Banyaknya penyimpangan atau kesalahan dalam penulisan ejaan dan struktur kalimat yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemakaian kaidah bahasa Indonesia dalam harian *Surya* tidak benar-benar diterapkan dan kesalahan-kesalahan yang terjadi tidak hanya disebabkan kesalahan teknis, tetapi juga karena kekurangpahaman para penulis (wartawan) harian *Surya* terhadap pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kesalahan-kesalahan tersebut kemungkinan juga disebabkan wartawan ingin memenuhi syarat-syarat bahasa jurnalistik yang singkat, padat, dan menarik, misalnya banyak terdapatnya penggunaan akronim, padahal penggunaan akronim tersebut, meskipun lebih singkat, tetapi justru mengakibatkan ketidakjelasan maknanya. Begitu juga dengan peniadaan preposisi dalam kalimat bukan merupakan penghematan kata karena kata depan yang dihilangkan justru merupakan bentuk yang sudah baku yang harus menyertai kata sebelumnya, begitu juga dengan penghilangan prefiks *me-* pada kalimat aktif.

Penggunaan kata-kata asing memang terlihat menarik, namun tidak semua pembaca surat kabar mengerti bahasa asing. Oleh karena itu, apabila kata-kata asing tersebut sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, sebaiknya diganti dengan bahasa Indonesia.

Walaupun demikian, banyaknya kesalahan yang terdapat dalam harian *Surya* tidak mempertegas pendapat bahwa media cetak menjadi perusak bahasa

Indonesia karena media cetak sebenarnya juga turut berperan dalam pengembangan bahasa Indonesia, seperti memopulerkan kembali kata-kata yang semula hanya tersimpan di dalam perbendaharaan kata bahasa, yaitu: Anda, santai, pantau, dan waralaba (Astrakusumaatmadja, 2003:89)

Selain itu, penyebab perusakan bahasa Indonesia bukan bersumber pada bahasa surat kabar, sebab kesalahan bahasa yang dibuat surat kabar sudah merupakan kesalahan yang sudah merata dalam masyarakat. Kesalahan bahasa bukan hanya dibuat oleh kalangan pers, melainkan juga oleh kalangan lain.

4.2 Saran

Dari simpulan di atas, pengembangan bahasa Indonesia harus mendapat perhatian dari semua pihak, yaitu guru, dosen, mahasiswa, lembaga bahasa, dan terlebih lagi pengelola media massa, seperti pimpinan redaksi, wartawan, penyunting, pengetik karena pemakaian bahasa yang baik secara tidak langsung telah bertindak sebagai pembina bahasa bagi pembaca. Dengan demikian, penyimpangan atau kesalahan serupa dapat dihindari dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Walaupun di dunia penerbitan telah ada buku-buku jurnalistik praktis karya Rosihan Anwar (1991), Asegaf (1982), Jacob Oetama (1987), Ashadi Siregar, dll., masih perlu dimunculkan petunjuk akademik maupun teknis pemakaian bahasa jurnalistik. Dengan mengetahui karakteristik bahasa pers Indonesia, termasuk sejauh mana mengetahui penyimpangan yang terjadi,

kesalahan dan kelemahannya, akan dapat diformat pemakaian bahasa jurnalistik yang komunikatif.

Penelitian ini masih banyak banyak kekurangan sehingga perlu ditindaklanjuti dengan ruang lingkup yang berbeda. Peneliti mengharapkan saran dan kritik untuk kajian dan pertimbangan selanjutnya.

